

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI “MARDEMBAN”
RITUAL MAKAN DAUN SIRIH PADA ETNIS BATAK TOBA
DI DESA HUTA TINGGI**

Sofi Mutiara Insani¹, Rosarina Giyartini², Anggit Merliana³
^{1,2,3}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia
[1sofimutiara44@upi.edu](mailto:sofimutiara44@upi.edu), [2rosarina@upi.edu](mailto:rosarina@upi.edu), [3anggitm@upi.edu](mailto:anggitm@upi.edu)

ABSTRACT

This study aims to describe the process of implementing the mardemban tradition in the Toba Batak ethnicity, describe the function of the mardemban tradition, and describe the community's view of this tradition. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research location is Huta Tinggi Village, Pangururan District, Samosir Regency. Data collection techniques were carried out through interviews with traditional leaders and local communities, as well as documentation of mardemban tradition activities. The results showed that the mardemban tradition is a ritual of eating betel leaves carried out in various traditional events, such as weddings and religious ceremonies. The function of the mardemban tradition is not only as a symbol of respect for ancestors, but also as a means of strengthening social relations and instilling cultural values to the younger generation. The community believes that the implementation of mardemban helps strengthen the cultural identity of the Toba Batak in the midst of increasingly modern times.

Keywords: Batak Toba, Social, Mardemban Tradition

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi mardemban pada etnis Batak Toba, mendeskripsikan fungsi tradisi mardemban, serta menggambarkan pandangan masyarakat terhadap tradisi ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian adalah Desa Huta Tinggi, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta dokumentasi kegiatan tradisi mardemban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mardemban adalah ritual memakan daun sirih yang dilakukan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan dan upacara keagamaan. Fungsi tradisi mardemban tidak hanya sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan mardemban membantu memperkuat identitas budaya Batak Toba di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Kata Kunci: Batak Toba, Karakter, Tradisi Mardemban

A. Pendahuluan

Kebudayaan yang terus-menerus dilestarikan merupakan hasil

dari penciptaan pola hidup dan perilaku manusia (Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. 2024). Proses ini

menghasilkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memengaruhi kehidupan manusia di berbagai bidang dan wilayah. Dalam hal ini, kebudayaan berfungsi sebagai kerangka dasar yang membentuk tindakan dan perilaku manusia. Sistem yang membentuk kebudayaan akan terus berkembang seiring waktu, menjadi standar dan acuan yang mendasari kehidupan umat manusia (Abidin, Z. 2021). Hal ini selaras dengan pendapat (Ayuna dan Novianty, 2023) bahwa kebudayaan itu tidak hanya mencerminkan cara hidup, tetapi juga menjadi pedoman sosial yang mengarahkan perilaku serta interaksi di dalam masyarakat, menciptakan identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Desa Huta Tinggi merupakan desa kecil yang terletak di dataran tinggi Pulau Samosir, Sumatera Utara. Desa ini dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah dengan perbukitan hijau dan panorama Danau Toba yang menakjubkan. Selain itu, Desa Huta Tinggi juga merupakan kawasan yang kaya akan tradisi budaya Batak Toba, di mana masyarakatnya masih mempertahankan berbagai adat istiadat dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Desa ini menjadi salah satu destinasi wisata budaya dan alam yang unik, menarik pengunjung untuk mengenal lebih dalam tentang kehidupan masyarakat Batak serta menikmati keindahan alamnya. Menurut Simanjuntak, et al., (2021) istilah "Huta Tinggi" berasal dari bahasa Batak Toba, di mana kata "Huta" berarti desa atau kampung, sedangkan "Tinggi" mengacu pada letaknya yang berada di ketinggian. Secara harfiah, Huta Tinggi berarti "Desa di Ketinggian." Nama ini menggambarkan posisi geografis desa tersebut yang terletak di dataran tinggi Pulau Samosir, memberikan pemandangan indah ke arah Danau Toba dan sekitarnya. Masyarakat Batak Toba di desa tersebut meyakini bahwa tradisi mardemban diwariskan dari generasi ke generasi. Secara etimologis, istilah "tradisi" berasal dari bahasa Latin "*traditio*", yang berarti kelanjutan (Ismawati, D. 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi mardemban tidak hanya mencerminkan nilai budaya lokal, tetapi juga merupakan simbol

penghormatan terhadap leluhur serta perekat sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Damanik, 2017). Aktivitas ini seringkali dilakukan dalam acara-acara adat atau sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari.

Secara etimologi, kata "mardemban" berasal dari bahasa Batak Toba, di mana kata "mar" berarti "melakukan" atau "melaksanakan" dan "demban" mengacu pada kegiatan mengunyah sirih. Tradisi mardemban adalah tradisi adat Batak Toba yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Pelaksanaan mardemban ini dilakukan dengan mengunyah sirih bersama-sama, biasanya dalam acara adat atau pertemuan penting, yang melambangkan persatuan, kesopanan, dan rasa kebersamaan di antara masyarakat (Silalahi, T. 2023). Dengan alasan tersebut, tradisi mardemban menjadi solusi untuk menjaga keharmonisan sosial, mempererat hubungan antar anggota komunitas, serta melestarikan budaya lokal di tengah modernisasi. Tradisi ini juga dianggap sebagai media komunikasi yang efektif dalam

menyelesaikan konflik atau masalah di tingkat masyarakat melalui musyawarah dan kebersamaan.

Tradisi mardemban dilakukan dengan cara mencampurkan beberapa bahan seperti daun sirih, kapur, pinang, dan gambir (Widiyastuti, Y., dkk., 2020). Dalam pandangan etnis Batak Toba, tradisi ini memiliki makna yang dalam, tidak hanya sebagai simbol kebersamaan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu, leluhur, dan sesama anggota masyarakat (Siagian, dkk., 2024). Aktivitas mengunyah sirih diyakini mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang penuh rasa hormat dan keterbukaan (Simanjuntak, P. 2021). Oleh karena itu, tradisi mardemban tidak hanya dilakukan dalam pesta atau perayaan adat, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mardemban sering menjadi pengiring dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pertemuan keluarga, musyawarah, dan acara adat lainnya, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan komunitas.

Dalam tradisi mardemban yang dilakukan oleh etnis Batak Toba, kegiatan mengunyah sirih ini sering

kali dihubungkan dengan istilah "sahat hati", yang berarti mencapai kesepakatan hati atau keharmonisan batin. Tradisi ini tidak hanya bertujuan sebagai bagian dari ritual sosial, tetapi juga untuk menciptakan rasa persatuan, kebersamaan, dan kesepahaman di antara para peserta.. Selain itu, tradisi ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya Batak Toba dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda (Simanungkalit, dkk., 2024). Untuk itu, dalam hal ini etnis Batak Toba di Desa Huta Tinggi diharapkan akan terus melanjutkan tradisi mardemban, karena tradisi ini memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis serta melestarikan warisan budaya yang berharga. Dengan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini, diharapkan mereka dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Pelestarian tradisi mardemban akan berkontribusi pada keberlanjutan kebudayaan Batak Toba dan memperkuat jalinan solidaritas di antara anggota masyarakat.

Desa Huta Tinggi, tradisi mardemban sudah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan terhadap seluruh anggota masyarakat, baik yang tinggal di desa maupun yang berada di perantauan. Bahkan, tradisi mardemban diyakini untuk mendapatkan sahat hati atau keharmonisan dalam interaksi sosial. Dalam proses pelaksanaan tradisi ini, masyarakat berkumpul untuk mengunyah daun sirih sebagai simbol persatuan dan penghormatan. Penelitian ini belum pernah sama sekali dilakukan, maka dari itu saya selaku peneliti merasa tertarik untuk meneliti tradisi mardemban yang berkaitan dengan kearifan lokal dan identitas budaya yang belum memiliki perhatian khusus dalam kajian akademis. Mardemban tidak hanya dilihat dari segi ritual, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi sosial yang memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis, tradisi mardemban tidak semuanya dipraktekkan secara konsisten oleh generasi muda namun demikian, bagi masyarakat Desa Huta Tinggi tetap melakukan tradisi mardemban sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal ini, maka tradisi mardemban merupakan sebuah kebiasaan atau tradisi, dengan tujuan untuk memperoleh keharmonisan sosial dan identitas budaya yang kuat. Berdasarkan pengamatan penulis di Desa Huta Tinggi, tradisi mardemban ini dilakukan di berbagai lokasi, baik di rumah adat maupun dalam acara komunitas. Sedangkan referensi yang sudah peneliti baca menunjukkan bahwa tradisi mardemban yang berjudul *Semiotika Tahapan Mossak Batak Toba* belum membahas secara fokus tentang tradisi mardemban ini. Begitupula dengan penelitian *Pemahaman Remaja Terhadap Leksikon Pengobatan Tradisional: Kajian Ekolinguistik*, yang meskipun mengupas aspek kearifan lokal, juga tidak secara mendalam membahas tentang mardemban. Penelitian ini belum pernah sama sekali dilakukan, maka dari itu saya selaku peneliti merasa tertarik untuk meneliti tradisi mardemban yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Huta Tinggi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam studi kualitatif, informan memainkan peran penting dan dapat menyediakan peneliti dengan data yang mereka butuhkan dari wawancara langsung, yang disebut "narasumber". Adapun informan dalam penelitian yaitu sebanyak 6 orang yang berlokasi di Desa Huta Tinggi. Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendetail mengenai tradisi ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai dan praktik tradisi mardemban dalam masyarakat Desa Huta Tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Gambaran Singkat Tradisi
Mardemban Etnis Batak Toba**

Desa Huta Tinggi, yang terletak di atas bukit dengan pemandangan indah menghadap ke Danau Toba, merupakan salah satu desa di Samosir yang masyarakatnya sangat menjaga dan melestarikan tradisi leluhur. Salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun adalah mardemban, ritual makan daun sirih yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini awalnya tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upacara kematian, dan perayaan lainnya. Daun sirih yang dipadukan dengan kapur dan pinang dianggap memiliki nilai sakral dan simbolik.

Pada zaman pra-kolonial, mardemban sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan adat masyarakat Batak Toba. Di masa itu, mardemban sering dilakukan oleh para tetua adat atau pemimpin masyarakat, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Tradisi ini digunakan sebagai sarana komunikasi, memperkuat hubungan

kekeluargaan, dan memelihara rasa kebersamaan dalam komunitas Batak Toba. Para pemimpin adat mempraktikkan mardemban dalam pertemuan penting, seperti mengesahkan keputusan atau sebagai simbol persetujuan dalam negosiasi maupun penyelesaian konflik. Selama masa kolonial Belanda pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, tradisi mardemban tetap bertahan meskipun masyarakat Batak Toba mulai terpengaruh oleh pengaruh luar, seperti misionaris Kristen dan pemerintahan kolonial. Mardemban berfungsi sebagai salah satu bentuk resistensi budaya terhadap kolonialisme, di mana masyarakat Batak Toba terus melestarikan tradisi mereka. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, modernisasi mulai memengaruhi kehidupan masyarakat di Sumatera Utara. Namun, di Desa Huta Tinggi, masyarakat tetap mempertahankan banyak tradisi, termasuk mardemban, sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tradisi ini terus dilaksanakan, meskipun telah mengalami beberapa perubahan dalam konteks dan cara pelaksanaannya. Pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, globalisasi dan modernisasi semakin

memengaruhi masyarakat adat di Samosir. Meskipun demikian, tradisi nyirih masih dipraktikkan secara rutin, terutama oleh ibu-ibu yang lebih tua (Mariatik, M. dkk., 2023). Mereka biasanya melakukannya di sore hari sebagai kegiatan sosial yang mempererat hubungan antar tetangga. Pada era ini, meskipun ada perubahan sosial, mardemban tetap dilestarikan sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya Batak Toba.

Kini, di Desa Huta Tinggi, tradisi mardemban menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun pelaksanaannya lebih sederhana dan tidak selalu terkait dengan upacara adat, mardemban tetap dianggap penting untuk menjaga nilai-nilai budaya Batak Toba. Beberapa informan menyebutkan bahwa mardemban biasanya dilakukan dalam beberapa pesta atau acara adat seperti pernikahan (*mangadati*), acara orang meninggal (*monding*), peletakan batu pada pembangunan (*Pahoton batu sibaganding tua*), cukuran rambut bayi (*mamupus bere*), penyembahan nenek moyang ke roh leluhur (*martonggo*), serta saat

melakukan ziarah (*marsuap tu adean*) sementara yang lain melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk interaksi sosial. Cara pelaksanaan juga bervariasi, baik dari segi lokasi (di rumah adat atau di ruang publik) maupun waktu (saat berkumpul dengan keluarga atau dalam acara komunitas atau keagamaan). Dengan demikian, mardemban tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga mencerminkan kehidupan sosial yang dinamis dan tetap relevan hingga saat ini. Tradisi ini telah berlangsung selama ratusan tahun, membuktikan bahwa meskipun ada perubahan sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam mardemban tetap bertahan dalam komunitas Batak Toba di Samosir.

Proses Pelaksanaan Tradisi Mardemban Etnis Batak Toba

Mardemban pada dasarnya dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba sebagai bentuk interaksi sosial yang khas. Tradisi mardemban adalah salah satu tradisi yang dilakukan untuk menjaga hubungan antaranggota masyarakat dan memperkuat ikatan sosial. Bagi orang Batak, tradisi ini memiliki nilai penting

dalam menciptakan keharmonisan dan saling pengertian. Berdasarkan hasil pemaparan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi mardemban dalam budaya Batak Toba, khususnya di Desa Huta Tinggi, merupakan salah satu bentuk tradisi dalam memperkuat hubungan sosial dan kekerabatan. Dalam pelaksanaan tradisi mardemban, terdapat banyak makna dan fungsi, termasuk penyampaian rasa hormat kepada leluhur, menjaga keharmonisan, dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari, langkah-langkah pelaksanaan tradisi mardemban adalah sebagai berikut: pertama, masyarakat menyiapkan daun sirih dan kapur; kedua, mereka mengunyah daun sirih secara bersama-sama sebagai simbol kebersamaan; ketiga, setiap peserta saling berbagi cerita atau harapan selama proses mardemban; dan terakhir, mereka menikmati momen kebersamaan tersebut sebagai bentuk interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Berdasarkan pengamatan di Desa Huta Tinggi, tradisi mardemban biasanya dilakukan minimal dua orang dan melibatkan berbagai kelompok

usia, mulai dari anak-anak, remaja perempuan, hingga orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun tradisi ini dapat dilakukan kapan saja, umumnya berlangsung pada pagi atau sore hari, dengan ibu-ibu sebagai pelaku yang paling sering melaksanakannya. Dalam setiap sesi mardemban, para pelaku biasanya saling berbagi cerita, membahas kehidupan sehari-hari, hingga mendiskusikan berbagai hal terkait adat dan budaya.

Berikut gambar bahan dan kegiatan mardemban di desa Huta Tinggi.



Gambar 1. Bahan untuk tradisi mardemban





Gambar 2. Kegiatan tradisi mardemban

Jika dikaitkan dengan teori interaksi sosial, seperti yang dijelaskan oleh George Herbert Mead, tradisi mardemban dapat dipahami sebagai bentuk simbolik dari interaksi sosial yang mendalam. George Herbert Mead (Noor, et al., 2024) menekankan pentingnya komunikasi simbolik dalam membentuk identitas individu dan hubungan sosial. Dalam hal ini, tradisi mardemban, tindakan mengunyah daun sirih bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan simbol dari persatuan dan saling pengertian di antara anggota masyarakat. Proses berbagi cerita

dan harapan selama kegiatan ini menciptakan ruang untuk dialog dan interaksi yang memperkuat ikatan sosial. Dalam pandangan Mead, kebudayaan dibentuk melalui interaksi sosial, di mana individu saling mempengaruhi dan membentuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Mardemban tidak hanya menjadi ritual budaya tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, kebudayaan sebagai hasil dari interaksi sosial menunjukkan bahwa tradisi mardemban di Desa Huta Tinggi adalah wujud nyata dari upaya masyarakat untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Pandangan masyarakat tentang tradisi mardemban dipercaya melalui pengajaran dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan mardemban, di mana anggota keluarga dan komunitas saling berbagi pengalaman serta pengetahuan mengenai tradisi ini. Masyarakat Desa Huta Tinggi

menganggap bahwa melalui pelaksanaan tradisi mardemban, mereka dapat memperkuat identitas budaya dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Tradisi mardemban juga dapat diketahui makna-makna yang terkandung di dalamnya, seperti pentingnya saling menghormati, menjaga keharmonisan, dan menciptakan koneksi antar anggota

Fungsi Tradisi Mardemban Etnis Batak Toba

Kebudayaan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, terutama dalam pelaksanaan tradisi mardemban. Setiap pelaksanaan tradisi ini memiliki fungsi yang unik dan spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mardemban di Desa Huta Tinggi memiliki beberapa fungsi utama yang signifikan, yaitu:

1. Membangun "Suhut" (Keharmonisan)

Mardemban berfungsi sebagai sarana untuk membangun "suhut," yang berarti menciptakan keharmonisan di antara anggota masyarakat. Proses mengunyah daun sirih

secara bersama-sama simbolis menunjukkan kebersamaan dan keterikatan emosional yang kuat. Ini sangat penting dalam mempererat hubungan kekeluargaan dan komunitas, sehingga menciptakan rasa saling memiliki di antara warga.

2. Menjaga "Sahalat" (Keselarasan)

Tradisi mardemban juga berfungsi untuk menjaga "sahalat," yang merujuk pada keselarasan dan kesepahaman dalam interaksi sosial. Melalui berbagi cerita dan pengalaman selama mardemban, masyarakat dapat menghindari konflik dan memperkuat solidaritas. Ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai adat dan norma-norma sosial dihormati dan dilaksanakan secara konsisten.

3. Mentransmisikan "Nilai-Nilai Adat" (Adat Istiadat)

Salah satu fungsi utama dari tradisi mardemban adalah sebagai media untuk mentransmisikan "nilai-nilai adat" kepada generasi muda. Melalui praktik ini, orang tua dan nenek moyang memiliki

kesempatan untuk mengajarkan anak-anak mereka mengenai pentingnya melestarikan budaya Batak Toba. Ini mencakup pengenalan terhadap prinsip-prinsip moral, etika, dan tata cara hidup yang baik sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Batak.

4. Sebagai "Pereda Stres" (Hiburan)

Mardemban juga berfungsi sebagai "pereda stres," memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan berbagi cerita dalam suasana santai. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi momen penting untuk mengekspresikan perasaan, mengatasi beban hidup, dan menikmati kebersamaan. Momen-momen ini memperbaharui semangat dan meningkatkan kesejahteraan emosional anggota masyarakat.

Melalui fungsi-fungsi ini, tradisi mardemban tidak hanya berperan sebagai kegiatan sosial, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam

pelestarian budaya dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Batak Toba di Desa Huta Tinggi. Setiap elemen dalam tradisi ini mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba, sehingga membantu memperkuat identitas budaya mereka di era modern.

Pandangan Masyarakat Etnis Batak Toba Terhadap Tradisi Mardemban di Desa Huta Tinggi

Berikut ini gambar kegiatan wawancara tentang tradisi mardeman dengan Masyarakat Desa Huta Tinggi:





Gambar 3. Kegiatan wawancara tradisi mardemban

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa masyarakat mempercayai tradisi mardemban, yaitu:

1. Pandangan masyarakat terhadap Tradisi "Mardemban" bahwa masyarakat di Desa Huta Tinggi memandang tradisi mardemban sebagai praktik yang sangat bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan sosial mereka. Mereka percaya bahwa melalui mardemban, hubungan antar anggota keluarga dan komunitas menjadi lebih erat, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling pengertian. Hal ini sejalan dengan konsep "sipat ni roha"

yang berarti saling menghargai dan memahami satu sama lain.

2. Kepercayaan terhadap tradisi mardemban karena tradisi ini sangat dipercayai oleh beberapa informan yang sudah saya wawancarai, khususnya mereka yang telah melaksanakan tradisi ini dalam berbagai kesempatan. Mereka merasakan bahwa mardemban bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah bentuk pengikat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya. Kepercayaan ini mencerminkan nilai "huta" (desa) sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi.

3. Pengalaman pribadi saya



sarana untuk berbagi cerita dan pengalaman. Ketika saya mencoba mardemban untuk pertama kalinya, saya merasakan sensasi rasa yang

bervariasi, mulai dari pedas, asam, hingga pahit, yang pada awalnya terasa aneh tetapi lama kelamaan menjadi enak. Hal ini sangat berharga karena menunjukkan bagaimana suatu tradisi dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap rasa dan pengalaman, serta menciptakan kenangan yang mendalam saat kita berbagi momen ini dengan orang-orang terkasih. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman saya tentang makna mardemban, tetapi juga memperkuat rasa keterikatan saya dengan budaya Batak Toba. Berikut ini gambar pengalaman pribadi melakukan mardemban:

Gambar 4. Pengalaman pribadi melakukan tradisi mardemban

4. Penguatan identitas budaya bagi masyarakat Huta Tinggi juga menganggap bahwa

tradisi mardemban berkontribusi dalam penguatan identitas budaya mereka sebagai etnis Batak Toba. Dengan melaksanakan tradisi ini secara rutin, mereka merasa lebih dekat dengan warisan budaya yang telah ada sejak lama, serta dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda. Ini juga membantu menjaga agar tradisi tidak terlupakan di tengah modernisasi.

5. Pemberdayaan sosial ini masyarakat percaya bahwa tradisi mardemban berperan dalam pemberdayaan sosial. Dengan berkumpul dan melaksanakan tradisi ini, mereka dapat memperkuat jaringan sosial dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Melalui interaksi sosial ini, mereka juga saling memberikan dukungan moral yang penting dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai tradisi mardemban di Desa Huta Tinggi, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan adalah Tradisi mardemban adalah salah satu tradisi untuk memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Ternyata di Desa Huta Tinggi, tradisi mardemban sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat, dan masih dilakukan hingga saat ini dalam berbagai aktivitas, baik di rumah ataupun di luar. Masyarakat Desa Huta Tinggi adalah salah satu masyarakat yang masih meyakini tradisi mardemban sebagai bagian dari identitas budaya mereka yang telah diwariskan. Maka dari itu, tradisi mardemban memiliki tujuan, harapan, dan cita-cita agar keinginan untuk melestarikan budaya lokal dan menjalin silaturahmi antarwarga dapat terus terjaga. Mayoritas masyarakat juga yakin dan percaya pada tradisi mardemban, karena mereka sudah melihat manfaat dan makna yang terkandung dalam praktik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mardemban bukan

hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Huta Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
- Ayuna, N. E. (2023). Peran komunikasi dalam proses akulturasi sistem sosial lokal. *Technomedia Journal*, 8(1), 35-51.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- Damanik, E. L. (2017). Habonaron do Bona Tantangan dan Refleksi Abad 21. *Medan: Simetri Institute*.
- Ismawati, D. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tari Gandai Adat Pekal Desa Pagardin Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248-266.
- Mariatik, M., Maizatul, M., & Jailani, A. (2023). Tradisi Tepuk Tepung Tawar Dalam Perspektif Islam

- Masyarakat Melayu Riau Di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 268-280.
- Noor, A. S., Titiyani, L., Prazeti, N. E., Sasmita, R. P., & Mayasari, M. (2024). Perasitn Komunitas Tunanetra Dalam Membangun Hubungan Serta Membentuk Identitas Diri Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7696-7702.
- Pakpahan, A., & Sinulingga, J. (2023). SEMIOTIKA TAHAPAN MOSSAK BATAK TOBA. *Kompetensi*, 16(1), 30-44.
- Siagian, D. M., Nasution, A. F., & Dora, N. (2024). Peran Gondang Sembilan dalam Prosesi Adat Mandailing. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(01), 22-31.
- Silalahi, T. 2023. *Tradisi Batak Toba: Makna Sosial dan Religius*. Yogyakarta: Penerbit Kebudayaan Nusantara.
- Simanjuntak, E., Widayati, D., & Kudadiri, A. (2024). Pemahaman Remaja Terhadap Leksikon Pengobatan Tradisional Kajian Ekolinguistik. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 1807-1821.
- Simanjuntak, P. 2021. *Makna Sosial dan Ritual dalam Tradisi Batak Toba*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simanungkalit, K. E., Shaddono, K., & Rohmadi, M. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Sigalegale" dari Tapanuli Utara: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4244-4260.
- Widiyastuti, Y., Rahmawati, N., & Mujahid, R. (2020). Budidaya dan Manfaat Sirih untuk Kesehatan.